

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik diperkirakan telah ada di Indonesia sejak zaman Hindu, khususnya pada abad ke-10. Pada periode tersebut, batik hanya diproduksi dan dipakai oleh keluarga bangsawan dan istana. Fakta ini terbukti dengan adanya motif batik yang ditemukan pada pahatan relief dan patung di beberapa candi Hindu seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan (Adi, 2013). Kesenian ini melibatkan menggambar pada kain untuk pakaian dan menjadi bagian dari kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia pada masa lalu.

Perkembangan sejarah batik di Indonesia sangat terkait dengan kemajuan Kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, batik mulai merambah kalangan masyarakat umum (Eskak & Salma, 2012) karena dukungan kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan seni dan budaya. Penggunaan batik dalam upacara adat dan keagamaan juga menjadi bentuk dukungan dari raja dan bangsawan pada waktu itu, yang membuat batik dikenal oleh masyarakat umum.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, terutama pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram, juga berperan dalam perkembangan batik di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Batik, sebagai warisan budaya Indonesia, bahkan diakui oleh negara dan sektor swasta di luar negeri. Hal ini dikarenakan kurangnya perlindungan hukum terhadap hak kekayaan intelektual yang terkandung dalam batik tersebut.

Indonesia berupaya melindungi batik ini dengan mengadakan seminar, pameran, dan kajian terkait. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan hukum terhadap batik (Randa & Rani, 2014). Selain itu, Indonesia juga melakukan langkah-langkah hukum melalui keanggotaannya di UNESCO untuk mendaftarkan batik sebagai warisan budaya tak benda (Lusianti & Rani, 2012).

Awalnya, batik diperkenalkan secara internasional oleh Presiden Soeharto saat mengikuti konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Setelah itu, Batik Indonesia diajukan untuk mendapatkan status Warisan Budaya Tak Benda (ICH) melalui UNESCO pada 4 September 2008 di Jakarta. Pada 9 Januari 2009, permohonan pengakuan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh UNESCO secara resmi diterima, dan pada sidang keempat Komite Antar-Pemerintah yang diadakan oleh UNESCO di Abu Dhabi pada 2 Oktober 2009, batik diresmikan sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda (Kasim & Harjoko, 2014).

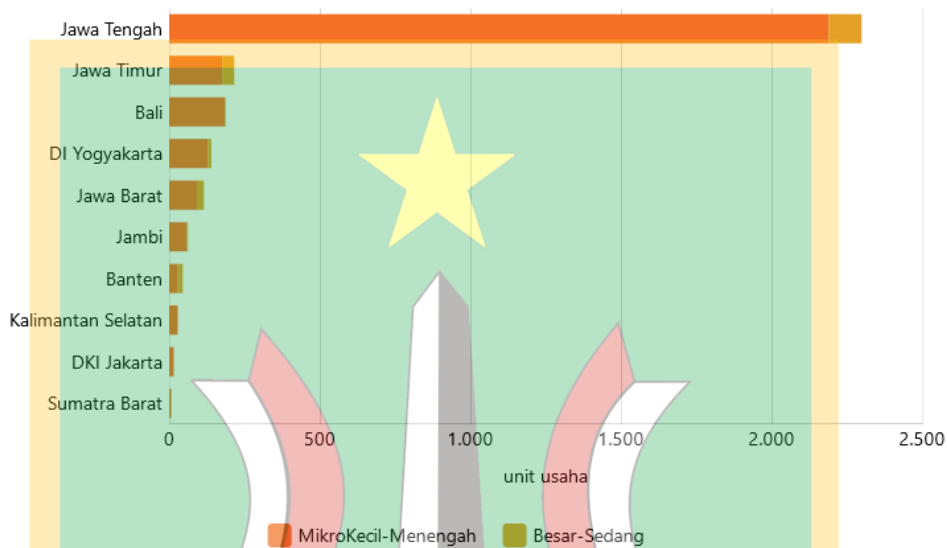


Gambar 1 Tanda Bukti Penetapan Hari Batik

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam perkembangannya, batik memberikan dampak sosial yang signifikan di berbagai wilayah di Indonesia. Setiap wilayah menciptakan corak, identitas, keunikan, dan kekhasan dalam setiap hasil produksi batiknya, sehingga menghasilkan perbedaan yang mencolok antara produk batik dari satu daerah dengan daerah lainnya. Makna, arti, dan filosofi melandasi pembuatan setiap motif batik, dan masyarakat menginterpretasikan bahwa motif batik adalah bentuk identitas yang indah, unsur, dan dasar yang mencerminkan lingkungannya.

Minat yang tinggi dari masyarakat lokal dan internasional terhadap penggunaan batik menjadi motivasi utama pendirian industri batik di berbagai wilayah di Indonesia. Dukungan kuat dari pemerintah juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan pesat industri batik, menjadikannya sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat di sekitarnya (Anis & Indriyagandhi, 2020).



Gambar 2 Daerah Penghasil Batik di Indonesia
Sumber : Balai Besar Kerajinan dan Batik

Di wilayah Jawa Tengah, seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan Cirebon, terdapat lokasi utama produksi kain batik. Setiap daerah memiliki pola batik yang khas, dan saat ini, daerah-daerah tersebut telah menjadi pusat industri batik di Jawa Tengah (Sudantoko, 2010). Pusat-pusat batik ini tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pelestarian warisan budaya lokal, terutama di Kota Yogyakarta. Tradisi batik yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi lainnya membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan industri batik di wilayah tersebut.

Dalam industri batik, Yogyakarta terkenal memiliki ketersediaan bahan baku yang memadai, termasuk kain mori, malam, dan pewarna alami yang mudah ditemukan di kota tersebut (Prihatini, 2022). Kain mori menjadi bahan baku utama dalam pembuatan batik dan diproduksi secara luas di sekitar Yogyakarta

dan Surakarta, seperti di daerah Klaten, Sragen, dan Boyolali. Selain beragamnya bahan baku, Yogyakarta juga memiliki tenaga kerja terampil di bidang batik.

Dalam catatan sejarah, keahlian seni membatik yang dimiliki oleh para pembatik di kota tersebut ternyata telah diajarkan oleh nenek moyang mereka, yang sebelumnya merupakan abdi dalem yang diberi tugas oleh para raja setempat.

“Toko batik di Jawa itu naik turun mba. Sempat maju dan berkembang pesat pada tahun 1970an. Namun, mengalami penurunan akibat krisis moneter tahun 1997, serangan bom Bali 1 dan 2 yang memperburuk situasi, serta bencana alam yang terus terjadi hingga saat ini, seperti gempa di Jogja pada tahun 2006.” (Wawancara Ibu Kh, 2023).

Meskipun industri batik tulis di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dan mendapat pengakuan internasional atas keindahan serta desain uniknya, perhatian serius perlu diberikan pada kondisi pekerja batik selama proses produksi. Isu eksploitasi buruh menjadi fokus utama, karena permasalahan tersebut telah lama menjadi sorotan dalam kegiatan industri di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penerapan sistem subkontrak (kemitraan), yang umumnya digunakan dalam sebagian besar usaha mikro produksi kain batik tulis.

Sistem subkontrak merupakan cara kerja di mana usaha besar (principal) memberikan pekerjaan kepada usaha kecil subkontraktor atau mikro (Sjaifudian & Chotim, 1994). Dalam sistem ini, subkontraktor bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan spesifikasi yang diberikan oleh principal. Dalam konteks produksi kain batik tulis, subkontraktor biasanya diberi tugas untuk melaksanakan proses membatik, seperti mencanting, mewarnai, dan melorot.

Pekerja ini sering dibayar berdasarkan jumlah kain yang dihasilkan, bukan berdasarkan jam kerja atau upah borongan. Namun, perbedaannya terlihat pada paguyuban batik, di mana upah diberikan kepada para pembatik sesuai dengan persentase yang telah disepakati secara lisan. Pekerja di sektor ini, terutama yang bekerja dengan pola sistem subkontrak sering menghadapi kondisi kerja yang sulit dan sistem pembayaran upah yang tidak selalu sesuai dengan kontribusi mereka.

Para pembatik ini seringkali dianggap sebagai buruh harian lepas oleh pihak paguyuban, yang tidak memberikan perhatian terkait jam kerja, jaminan kesehatan, dan keselamatan kerja para pembatik. Pembayaran upah yang rendah menjadi bentuk eksploitasi yang terjadi dalam sistem subkontrak produksi kain batik tulis, sehingga para pembatik merasa dirugikan oleh kebijakan paguyuban. Dengan latar belakang ini, judul yang relevan dalam penelitian tersebut adalah “Eksploitasi Buruh Pada Sistem Subkontrak Kain Batik Tulis (Studi Kasus : Subkontrak Kampung Batik Tulis Giriloyo, Wukirsari, Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti gambarkan diatas, maka pertanyaan yang akan difokuskan dilapangan dalam melakukan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme eksploitasi buruh pada sistem subkontrak kain batik tulis di Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak dari pola eksploitasi pada sistem subkontrak Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian diatas, tujuan dilakukannya peneltiian yaitu :

- 1) Untuk menjelaskan mekanisme eksploitasi buruh pada sistem subkontrak kain batik tulis di Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta.
- 2) Untuk menjelaskan dampak dari pola eksploitasi dalam sistem subkontrak Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai eksploitasi upah kerja pada produksi kain batik di Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta dibagi menjadi 2 bagian, baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu :

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi baru tentang mekanisme eksploitasi buruh pada sistem subkontrak

kain batik tulis di Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta. Penelitian ini juga dapat memberikan analisis yang mendalam tentang dampak dari pola eksploitasi dalam sistem subkontrak yang terjadi di Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah, pelaku usaha, dan pekerja dalam upaya mengatasi eksploitasi pekerja pada sistem subkontrak kain batik tulis. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk menyusun kebijakan dan strategi yang tepat untuk mengatasi eksploitasi buruh pada sistem subkontrak kain batik tulis.

Informasi ini juga dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan kesejahteraan pekerjanya. Selain itu, informasi ini juga dapat digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas mereka dalam menghadapi eksploitasi upah kerja..

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak meluas ke permasalahan yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

a. Bagian Muka

Dalam bagian muka, terdapat sampul depan yang berisikan logo universitas, judul skripsi yaitu “Eksploitasi Buruh Pada Sistem Subkontrak Kain Batik Tulis (Studi Kasus : Subkontrak Kampung Batik Tulis Giriloyo, Wukirsari, Daerah Istimewa Yogyakarta)” yang dilengkapi dengan informasi pendukung lainnya seperti identitas penulis, tujuan dari penulisan skripsi tersebut, informasi universitas penulis, serta tahun pembuatan skripsi.

b. Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang penelitian mengenai “Eksploitasi Buruh Pada Sistem Subkontrak Kain Batik Tulis (Studi Kasus : Subkontrak Kampung Batik Tulis Giriloyo, Wukirsari,

Daerah Istimewa Yogyakarta)”, dimana latar belakang tersebut menjelaskan faktor-faktor utama yang mendasari penelitian ini. mengarahkan penulis untuk memilih judul penelitian. Melalui judul ini, peneliti akan mengevaluasi bagaimana mekanisme eksploitasi yang terjadi pada sistem subkontrak kain batik tulis serta dampak dari pola eksploitasi pada sistem subkontrak di Kampung Batik Tulis Giriloyo. Selain itu peneliti membahas bagaimana masalah terbentuk, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka, peneliti memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, dan melihat kesamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah ada dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Pada bagian kajian pustaka juga terdapat kajian kepustakaan yang menjelaskan konsep-konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada kajian pustaka menjelaskan dan memaparkan teori subkontrak dan teori nilai lebih yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian. Selanjutnya terdapat kerangka berfikir yang digunakan agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis pada penelitian ini..

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu penulis juga menguraikan siapa subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik analisis data serta menentukan lokasi dan waktu kegiatan penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, peneliti memaparkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti membahas mengenai lokasi penelitian tepatnya di Kampung Batik Tulis Giriloyo selain itu menganalisis bagaimana

mekanisme eksploitasi buruh, dan dampak dari pola eksploitasi pada sistem subkontrak yang dirasakan oleh buruh batik di Kampung Batik Tulis Giriloyo.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup, peneliti memaparkan hasil kesimpulan dari pemaparan pembahasan yang menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab empat, dan memberikan saran.

